

DESA PESANTREN DAN REPRODUKSI KIAI KAMPUNG

**Syamsul Hadi, Endriatmo Soetarto, Satyawan Sunito,
Nurmala K. Pandjaitan**

Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor
cak_hadi@yahoo.co.id

Abstrak

Pesantren berfungsi sebagai lembaga pendidikan (keislaman) sekaligus lembaga sosial yang umumnya berbasis di pedesaan. Bahkan sendi-sendi dan pola kehidupan orang Jawa di pedesaan juga banyak dipengaruhi oleh budaya dan nilai-nilai pesantren. Tidak hanya santri dari desa setempat santri-santri dari berbagai daerah juga banyak yang datang mengaji. Setelah tamat pesantren mereka pulang ke kampung, dan di antara mereka ada yang berperan di lingkungan masyarakatnya. Mereka mempelajari pengetahuan keislaman yang meliputi ilmu: Al-Qur'an dan Tafsir, Hadits, tauhid (ketuhanan), akhlak (etika), fiqh (yurisprudensi Islam), dan ilmu alat (nahwu-shorof, grammer dan morfologi). Di lingkungan pedesaan peranan kiai kampung yaitu menggerakkan aktivitas pendidikan keagamaan, mental-spiritual dan sosial-kemasyarakatan. Ketika pesantren mengalami perkembangan dengan sendirinya berkorelasi terhadap kemajuan desa. Desa pesantren merupakan suatu model pembangunan pedesaan yang kemajuannya banyak ditopang dengan hidupnya nilai-nilai dan tradisi Islam. Santri-santri tamatan pesantren yang sudah kembali ke desa dan memiliki kemauan yang kuat mengabdikan diri untuk kepentingan masyarakat menjadi faktor penting bagi kelestarian pembangunan sosial di pedesaan. Dalam konteks ini sesungguhnya nilai strategis peranan kiai kampung dalam pembangunan masyarakat di pedesaan.

Kata kunci: desa, pesantren, dan kiai kampung.

Abstract

Pesantren serves as an educational institution (Islamic) as well as social institutions are generally based in the rural. Even the pattern in rural Javanese life was also much influenced by the culture and values of the pesantren. Not only student from the local village, but the students from various regions are also many who come to study in the pesantren. After graduating from the pesantren they go home, and among them there is a role in their communities. They learn Islamic knowledge covering: the Qur'an and Tafseer, Hadith, theology, ethics, Islamic jurisprudence, grammar and morphology (nahwu-shorof). In a rural environment, he is moving the activities of religious education, mental-spiritual and socio-civic. When pesantren has developed with its own correlated to the progress of the village. The village of pesantren are a model of rural development that progress is largely supported by his values and traditions of Islam. Santri of pesantren graduates who have returned to the village and have a strong will devote themselves to the interests of society become essential factor for the preservation of social development in the rural. So, in this context the strategic value of the role of the village kiai in community development in rural areas.

Key words: *village, pesantren, and the rural kiai.*

A. Pendahuluan

Mempelajari sejarah pertumbuhan desa di Jawa, kurang lengkap rasanya kalau tidak menilik lembaga pesantren. Menurut Kuntowijoyo,¹ peranan pesantren bagi orang Jawa di pedesaan sangatlah penting. Budaya pesantren juga sangat mengakar dan mempengaruhi sendi-sendi kehidupan mereka. Sejarah menunjukkan, bahwa tidak sedikit desa di Jawa terutama di kawasan pesisir utara, sejarah pertumbuhannya tidak terlepas dengan institusi pendidikan pesantren. Misalnya Desa Drajat di Lamongan, desa pesantren yang pertamakali

¹ Kuntowijoyo, *Budaya Dan Masyarakat* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), h. 59.

dipimpin Raden Qosim yang dikenal dengan Sunan Drajat,² Desa Bonang Lasem yang dibangun Syaikh Makhdom Ibrahim atau Sunan Bonang,³ Desa Kajen di Pati yang dipimpin Syaikh Mutamakkin atau Kiai Cibolek,⁴ dan Desa Tegalsari di Ponorogo yang dipimpin Kiai Kasan Besari alias Ki Bagus Burhan.⁵ Desa-desa tersebut selain dikenal sebagai desa pesantren juga berstatus desa *perdikan*.

Pesantren merupakan jenis lembaga pendidikan yang khas Indonesia (*indegenous culture*) dan banyak difungsikan untuk mendalami ajaran agama Islam (*tafaqquh fi ad-din*). Keberadaan pesantren tak lain adalah kelanjutan dari lembaga pra-Islam, yaitu lembaga *mandala* di masa Hindu-Budha.⁶ Sebuah desa yang kedapatan dibangun pesantren di kalangan masyarakat Jawa tempo dulu dikenal dengan *desa mutihan* karena penghuninya patuh dengan perintah agama, suatu sebutan yang identik dengan budaya kaum santri yang dipimpin seorang ulama atau kiai.⁷ Status desa *perdikan* memiliki suatu keistimewaan dari penguasa raja-raja Islam dengan membebaskan desa tersebut dari kewajiban membayar upeti atau pajak supaya mampu memelihara pesantren atau menjalankan kewajiban agama lainnya.⁸

² MR. Hidayat Iksan, *Sunan Drajat Dalam Legenda Dan Sejarahnya* (Lamongan: Tanpa Nama Penerbit, 2001).

³ R.M. Panji Kamzah, *Serat Badra-Santi: Carita Lasem* (Kudus: Dewan Pengandhar Sabdo, 1966).

⁴ Ahmad Syafi'i Mufid, *Tangklungan, Abangan dan Tarekat: Kebangkitan Agama di Jawa* (Jakarta: Yayasan Obor, 2006), h. 80.

⁵ Periksa, Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning; Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1995).

⁶ M. Habib Mustopo, 2001. *Kebudayaan Islam di Jawa Timur*, 2001, Yogyakarta: Jendela, h. 154.

⁷ Zaini Muchtarom, *Islam Di Jawa Dalam Perspektif Santri dan Abangan* (Jakarta: Salemba Diniyah, 2002), h. 14.

⁸ Clifford Geertz, *The Javanese Kijaji: The Changing Role of a Cultural Broker*, dalam, *Comperative Studies in Society and History*, Volume II, Nomor: 2. 1960. Lihat juga, Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning; Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1995), h. 24.

Sejak tahun 1620-an desa-desa *perdikan* yang telah lama berkembang bersama lembaga pesantren mengalami kemunduran dan terus merangsek ke wilayah pedalaman ketika kekuasaan kolonialis melalui kongsi VOC (*Verenigde Oost Indische Compagnie*) berhasil menguasai pusat-pusat perdagangan sepanjang pantai utara Jawa yang dulunya dikuasai raja-raja Muslim.⁹ Di desa-desa pedalaman kiai membangun kembali pondok dan menjadikannya sebagai tempat mengaji dan menyiarkan Islam ke pelosok negeri di samping untuk dijadikan sarana pembekalan santri dalam menghadapi kekuatan agitatif penjajah.¹⁰ Perlawanan para kiai dengan menggalang kekuatan basis di pedalaman menurut Madjid,¹¹ disebut taktik politik boikot dan penerapan kebijakan non-koperatif total di semua bidang kehidupan, khususnya bidang sosial budaya dan pendidikan.

Penelitian Horikoshi (1987) di Desa Cipari di wilayah Garut membuktikan, bahwa dengan semakin berkembangnya lembaga pendidikan pesantren, maka tidak hanya pengetahuan keislaman masyarakat yang mengalami kemajuan, tetapi kondisi sosial-ekonomi dan marwah penduduknya juga meningkat. Sehingga dengan bekal pendidikan formal dan pengetahuan agama penduduk Desa Cipari dan desa-desa sekitarnya juga mengalami peningkatan dalam mobilitas sosial. Begitupun manfaat sosial dalam bentuk kerjasama gotong-royong antara penduduk setempat dan pihak pesantren. Demikian juga di ranah perekonomian, dengan banyaknya santri yang datang dari berbagai daerah maka menjadi berkah tersendiri bagi warga

⁹ Saifuddin Zuhri, *Sejarah Kembangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia* (Bandung: Al-Ma'arif, 1981), h. 378.

¹⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), Cet.VI, h. 13.

¹¹ Nurcholish Madjid, *Indonesia Kita*, (Jakarta: Paramadina dan Gramedia, 2004), h. 24.

sekitar pesantren yang membuka warung dan toko kelontong untuk melayani kebutuhan para santri.¹²

Dewasa ini tidak kurang desa-desa yang kedatangan lembaga pesantren, dengan semakin banyaknya jumlah santri dari berbagai daerah yang belajar agama ternyata berkorelasi dengan perkembangan ekonomi masyarakat setempat, yaitu dengan munculnya lembaga ekonomi seperti toko-toko kelontong, warung makan, kedai kopi, penjaja kaki lima, toko buku/kitab, jasa foto kopy, penjahit pakaian, dan transportasi. Sebagai contoh Dusun Lagitan, Dusun Tanggir dan Desa Beji di Tuban keberadaan pesantren menjadi salah satu faktor pendorong pertumbuhan perekonomian masyarakat. Padahal, di Desa Beji saja dengan adanya 4 pesantren yang memiliki 19 *ribath* (asrama) sekarang jumlah santri yang bermukim sekitar 1.250 jiwa atau 20,65 persen dari total penduduk desa.

Tulisan singkat ini akan memaparkan jawaban dari 2 pertanyaan: (1) Apa ciri khas desa pesantren berikut kelembagaan yang dimiliki yang menjadi pembeda dengan desa-desa lainnya? (2) Bagaimana pesantren memproduksi kiai kampung dan peranan mereka di lingkungan masyarakat perdesaan?

B. Metodologi

Penelitian ini merupakan studi kasus (*case study*) yang menggunakan pendekatan kualitatif. Penggalan data melalui teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan observasi lapangan. Pengayaan data juga didukung dengan studi dokumen. Adapun pemilihan informan ditentukan secara *accidental* dan *snowballing*. Sebanyak 25 informan memberikan informasi, terdiri dari pengasuh utama pesantren (*kiai sepuh*),

¹²Baca, Horiko Horikoshi, *Kiai dan Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1987), h. 102.

Kepala Madrasah/Sekolah, ustadz-ustadzah/guru, *badal* kiai, santri dan pengurus pondok, akademisi, aparat pemerintah terkait, *sesepuh* desa, tokoh masyarakat, alumni pesantren (kiai kampung) dan masyarakat sekitar pesantren. Penelitian berlangsung dari bulan Juli 2015 hingga Maret 2016. Lokasi penelitian di lembaga pondok pesantren (PP) Manbail Futuh di Desa Beji Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban Jawa Timur.

C. Beji, Sebuah Potret Desa Pesantren

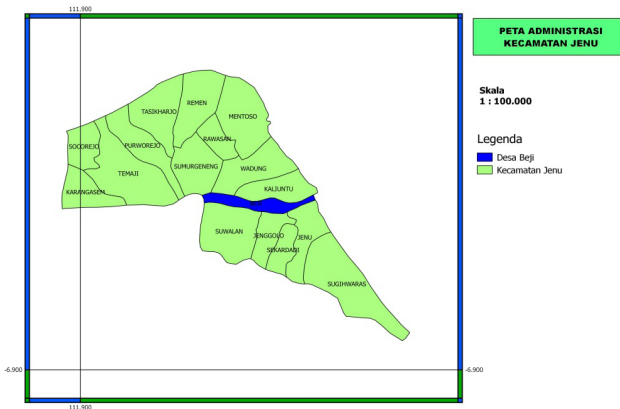
Desa Beji adalah salah satu desa yang terletak di kawasan pantai utara Jawa. Secara geografis Desa Beji berada pada lokasi yang strategis, di tepi jalan nasional jurusan Surabaya–Jakarta. Beji berjarak tempuh 10 Km dengan Ibukota Kabuapten Tuban. Sebelum pemerintah menetapkan kawasan industri di wilayah Tuban bagian barat, yakni sebelum pertengahan tahun 1990-an desa ini tingkat perkembangannya masih terkesan biasa-biasa saja sebagaimana keadaan desa-desa sekitarnya. Di kala itu Beji juga belum ditetapkan menjadi Ibukota Kecamatan Jenu.

Desa Beji yang kondisi demografinya semakin padat, berdasarkan data Monografi Desa diketahui memiliki luas wilayah sekitar 3.602,222 Ha, dan berada pada ketinggian tanah 1–5 m dpl. Pada tahun 2014 jumlah penduduk yang bermukim telah mencapai 6.054 jiwa yang terdiri dari penduduk 49,7% laki-laki atau sebanyak 3.012 jiwa dan sebanyak 3.042 jiwa atau 50,3% adalah golongan perempuan. Jumlah Kepala Keluarga sebanyak 1.628 KK dengan jumlah RT ada 20 dan RW ada 5. Tingkat kepadatan penduduk saat ini sekitar 1776 jiwa/Km².

Meskipun termasuk kategori desa pesisir, namun dari jumlah 4.075 jiwa penduduk Desa Beji yang bekerja pada sektor nelayan hanya sekitar 312 jiwa (7,7%), sedangkan yang masih bekerja di sektor pertanian dan perkebunan berjumlah 314 jiwa (7,72%) ditambah 49 orang (1,2%) berprofesi

sebagai buruh tani. Sektor kerja yang paling banyak dimasuki penduduk yaitu karyawan industri atau buruh pabrik dengan populasi 3.079 jiwa (75,56%). Lalu yang berprofesi PNS-TNI/Polri sebanyak 145 orang (3,65%), kemudian penduduk yang bekerja di sektor perdagangan ada 3,02% atau sekitar 123 jiwa. Selebihnya adalah penduduk yang menggantungkan hidup dari pekerjaan di sektor jasa, pertukangan, pemulung dan pensionan pegawai jumlahnya mencapai 53 orang (1,84%). Angka peningkatan angkatan kerja di sektor industri karena selama 20 tahun terakhir Desa Beji dan desa-desa sekitarnya telah mengalami gelombang urbanisasi seiring proses industrialisasi yang bergelora di wilayah Kecamatan Jenu dan sekitarnya.¹³

Peta Kec. Jenu dan Desa Beji Sebagai Lokasi Penelitian



Sumber: Disusun Berdasarkan Kec. Jenu Dalam Angka Tahun 2015.

Menurut penuturan sesepuh desa, Kiai Masram dan Haji Mudhofar, jauh sebelum didirikan pesantren, berdasarkan cerita lisan (*oral history*), penduduk Beji meskipun sudah banyak yang memeluk Islam tetapi masih *ngugemi* (menjalankan) kepercayaan lama orang Jawa (Kapitayan), yang mempercayai adanya kekuatan ruh halus, seperti *memedi* dan *danyang*.

¹³ Pemkab Tuban, *Tuban Membangun, 2001–2003* (Tuban: Pemkab. 2004), h. 7.

Bahkan hingga tiga dekade setelah pesantren Beji berdiri ada sebagai penduduk yang tinggal di Dusun Meduran masih melakukan upacara adat *larungan* di laut Jawa. Dan sebagian warga desa yang lain masih setia melakukan adat *manganan* di sumur Mornonggo, yang lokasinya bagian timur di pinggiran Desa Beji.¹⁴

Namun demikian, Kiai Fatchurrohman Abu Sa'id dan Kiai Sholeh Muchtar yang merintis pendidikan pesantren di Desa Beji tidak serta merta memusuhi mereka yang masih "setia" dengan kepercayaan lama tersebut meskipun dari beberapa tuntunan adat itu sudah jelas bertentangan dengan doktrin *tauhid* karena dinilai berbau *syirik* menurut ajaran Islam. Kedua kiai pesantren tersebut tetap setiap membimbing masyarakat dengan cara-cara dakwah yang santun serta mengedepankan kemaslahatan umat hingga akhir hayatnya.¹⁵ Setelah mendapat-kan edukasi nilai-nilai Islam terus-menerus dari para kiai pada akhirnya masyarakat sadar. Tanpa mendapatkan paksaan upacara adat *Larungan* atau *petik laut* diganti dengan tradisi *sedekah*. Sementara adat *manganan* di sumur Mornonggo diganti dengan peringatan *Haul*. Gelaran kedua budaya tersebut sebenarnya merupakan bentuk rasa syukur atas nikmat Tuhan yang diberikan kepada kita. Tradisi *Sedekah Laut* dan *Haul* di Desa Beji sekarang ini diisi dengan do'a *tahlil* bersama dan pengajian umum serta pagelaran hiburan rakyat *ala kadarnya*.

Pada paruh kedua tahun 1980-an pesantren-pesantren di Beji mulai mengalami peningkatan jumlah santri. Di masa sebelumnya, 4 lembaga pesantren di Beji jumlah santrinya kurang dari 100 orang. Tetapi setelah masa 1980-an, ketika kondisi sosial ekonomi masyarakat Kecamatan Jenu dan

¹⁴ Wawancara, tanggal 15 Maret dan 23 Juni 2015.

¹⁵ Wawancara dengan KH. MS., 15 Maret 2015.

sekitarnya mulai meningkat ditambah lagi kesadaran orang tua akan pendidikan anak juga meningkat maka perlahan tapi pasti, jumlah santri di pesantren-pesantren di Beji secara kuantitatif juga terus naik.

Sebutan desa pesantren yang melekat pada Beji –karena dikenal sebagai basis kaum santri dengan total pemeluk Islam sebanyak 99,30 persen--, namun tidak serta merta menanggalkan karakteristik desa ini sebagai komunitas pedesaan yang majemuk, baik dari aspek latar belakang profesi, etnis maupun agama dan kepercayaan yang dianut warganya. Satu hal lagi yang menarik diamati dari sisi keistimewaan Desa Beji dibandingkan dengan desa-desa lain di wilayah Kecamatan Jenu adalah desa yang terkenal harmonis karena kehidupan masyarakat yang tenang meskipun penduduknya dari aspek kepercayaan relatif plural.

Selain etnis Jawa sebagai penduduk mayoritas, tidak sedikit bermukim etnis lain seperti warga Tionghoa, Madura, Sunda dan suku bangsa lainnya. Adapun jumlah persentase penduduk menurut keyakinan agamanya dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 1.

Jumlah Penduduk Desa Beji Menurut Agama, 2014

Agama	Jumlah	%
Islam	5.836	99,30
Kristen	24	4,08
Katolik	7	0,12
Hindu	4	0,06
Budha	6	0,10
Total	5.877	100 %

Sumber: Monografi Desa Beji, Tahun 2014.

Sampai sejauh ini keberagaman yang menjadi khazanah Desa Beji masih berjalan normal, dan berdasarkan pengamatan penulis belum pernah terjadi pertentangan antarpenduduk yang dilatari SARA hingga berujung konflik terbuka. Mereka hidup saling menghargai dan satu sama lain saling membaaur dalam suasana kehidupan perdesaan.

Sebagai kawasan desa pesantren, di Beji selain terdapat 4 bangunan pesantren yang sekarang dihuni oleh sekitar 1.250-an santri putra dan putri, atau mencapai angka 20,65 % dari jumlah total penduduk desa. Kebanyakan santri berasal dari daerah-daerah kecamatan di Kabupaten Tuban, kemudian Kabupaten Bojonegoro, Lamongan, Gresik, Surabaya, Rembang, Blora, Pati, Pemalang dan Bekasi. Hanya sebagian saja yang berasal dari luar Propinsi Jawa Timur, bahkan dari luar Pulau Jawa, yaitu dari Bali, Jambi, Waringin Timur dan Papua. Mereka paling banyak mondok di PP. Manbail Futuh yang menampung santri sebanyak 823 orang. Pesantren tertua di Beji ini diasuh KH. Fatchurrohman Mizan. Jumlah santri yang bermukim di PP. Al-Mukhtariyah yang diasuh KH. Ahyat Bisrol Khofi dan KH. Fathul Jawad Bisrol Khofi memiliki jumlah santri sekitar 300-an orang. Di PP. Hidayatus Sholihin yang diasuh KH. Sholeh Nur Hadi banyaknya santri mukim berjumlah 123 orang, dan selebihnya adalah anak-anak santri yang mondok di PP. Al-Khozini yang diasuh oleh KH. Husen Khozin.

Selain menjadi pusat pendidikan pesantren di Kecamatan Jenu, Beji juga memiliki bebarapa jenis lembaga pendidikan keagamaan (Islam), di antaranya adalah:

Tabel. 2
Lembaga-lembaga Keagamaan (Islam) Di Desa Beji,
Tahun 2014.

No.	Lembaga	Jumlah	Keterangan
1.	Masjid	3	Berlokasi di masing-masing pedukuhan (Beji, Bogang dan Meduran).
2.	Langgar/ Musholla	45	Terdapat di seluruh RT dan RW yang ada.
3.	Pesantren	4	Terdapat 17 <i>ribath</i> /asrama untuk santriwan dan santriwati yang jumlah totalnya kurang lebih 1.250-an orang.
4.	Madrasah Diniyah	1	Berlokasi di lingkungan PP. Manbail Futuh dan santri selain berasal dari keempat pesantren juga sebagian dari anak-anak di Desa Beji dan desa-desa sekitar.
5.	Madrasah formal	3	Dari jenjang MI, MTs dan MA yang berada di lingkungan PP. Manbail Futuh, siswanya berasal dari daerah Tuban dan luar daerah termasuk dari luar Jawa.
6.	TPQ/TPA	7	Tersebar di seluruh pedukuhan yang ada.
7.	Majelis Taklim	11	Tersebar di seluruh pedukuhan yang ada.

Sumber: Monografi Desa Beji, Tahun 2014.

Dengan banyaknya santri mukim (anak santri yang datang dari luar daerah) saat ini jumlahnya mencapai angka 1.250 atau 20,65% dari total penduduk Beji, maka secara ekonomi jelas berdampak pada peningkatan *income* masyarakat terutama warga yang memiliki usaha di sekitar lokasi pesantren. Jadi, predikat desa pesantren yang disandang Desa Beji tidak hanya terhiasi semarak pengajian dan belajar ajaran Islam oleh kaum muda-mudi santri, tetapi juga ikut mendorong naiknya pendapatan ekonomi bagi sebagian warga di sekitar

pesantren yang bersentuhan langsung dengan kebutuhan konsumtif santri.

Seiring berkembangannya penduduk baik yang telah menetap ataupun sementara, dari aspek sosial ekonomi lanskap Beji drastis mengalami perubahan dibandingkan masa-masa sebelumnya. Sekarang telah tumbuh menjamur usaha pertokoan, setidaknya tercatat 65 jenis toko/kios dan sebanyak 12 depot atau warung makan yang tersebar di desa santri tersebut.¹⁶ Terhitung ada sekitar 40 lebih lembaga perekonomian rakyat sejenis warung makan, kedai kopi, toko kelontong dan jasa foto kopy, penjahit pakaian, kios jajanan, penjaja kaki lima, penjual sayur, dll yang mengitari lokasi 4 pesantren.

D. Lembaga Pesantren dan Pembangunan Karakter Santri

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki tujuan utama menyebarkan misi dakwah dengan cara mendidik para kader Muslim supaya memiliki jiwa yang sanggup mengabdikan demi kepentingan agama dan kemanusiaan.¹⁷ Dengan demikian fungsi pesantren adalah tempat untuk mendalami ilmu-ilmu agama Islam (*tafaqquh fi ad-din*) dan sebagai tempat pembudayaan nilai-nilai agama dalam kehidupan masyarakat.¹⁸ Di samping sebagai sarana *transfer of Islamic knowledge*, fungsi lainnya yaitu untuk pemeliharaan tradisi Islam yang berkembang di masyarakat sekitarnya serta mencetak kader ulama/kiai.¹⁹

¹⁶ BPS Kab. Tuban, *Kecamatan Jenu Dalam Angka Tahun 2014* (Tuban: Pemkab. Tuban: 2014), h. 33.

¹⁷ Asep Suryana, *Menolak Instrumentasi Negara: Ruang Gerak Pesantren dalam Otonomi Daerah*, Jakarta: Jurnal-Antropologi Indonesia, No. 65/Th. 2001.

¹⁸ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2007), h. 84.

¹⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1994).

Memandang lembaga pesantren sebagai sebuah struktur, otomatis melahirkan praktek-praktek sosial (*social-practices*), yaitu praktek-praktek pengajian kitab *salaf* (kitab kuning) dan perilaku beragama kaum santri (sholat berjamma'ah, *tadarrus* Al-Qur'an, puasa, *qiyam al-lail*, wiridan, dll). Dalam perspektif teori strukturasi (Giddens, 2010),²⁰ pesantren merupakan bentuk-bentuk pengejawantahan dari struktur penguasaan (dominasi) –yang dalam konteks ini lembaga untuk mendalami ilmu pengetahuan dan mengamalkan ajaran agama Islam. Tindakan santri yang belajar agama Islam (baca; praktek sosial), maka itu berarti berjalannya suatu struktur dominasi pendidikan dalam bentuk kontrol atas praktek pembelajaran santri sebagai peserta didik di lembaga pendidikan keagamaan tersebut. Struktur pendidikan yang melekat dalam lembaga pesantren selalu dibutuhkan sepanjang masih bisa direproduksi bersamaan hadirnya kegiatan mengaji dan penampilan perilaku keagamaan pada diri si aktor, yakni kiai/ ustadz yang mengajarkan ilmu dan membimbing praktek beragama, dan santri yang menjadi peserta didiknya. Karena struktur memiliki bagian yang menentukan terhadap tindakan seseorang maka struktur dapat berupa suatu aturan seperti norma-norma tertulis berupa regulasi dan yang tidak (konvensi), juga sumberdaya, yang bisa jadi berbentuk otoritas dan status atau posisi hirarkhis seseorang. Oleh karena itu sifat struktur tak hanya bisa mengekang pelaku (*constraining*) tetapi juga bersifat memberdayakan atau *enabling*.²¹

Pembangunan karakter santri merupakan tindakan sosial karena berjalannya struktur dominatif yang melingkupi ruang dan waktu, yaitu kondisi kehidupan santri di pesantren.

²⁰ Anthony Giddens, *Teori Strukturasi: Dasar-dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*, tenj. Maufur dan Daryatno (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).

²¹ Roger Sibeon, *Rethinking Social Theory* (London: SAGE Publications, 2004), h. 74.

Aktivitas-aktivitas terkondisi yang mengarahkan pada pembangunan karakter (*charracter building*) di lingkungan pesantren adalah:

Pertama, mendidik santri untuk bersikap mandiri dalam hal mengurus kepentingan pribadinya, misalnya makan, mencuci dan menyeterika pakaian, merawat kebersihan tubuh dan mengelola kebutuhan hariannya. Termasuk membangun sikap kemandirian dalam kehidupan kelompok (komunitas *ribath/asrama*) dengan semangat kekeluargaan. Santri diharuskan bisa saling bekerjasama serta dilarang mendahulukan kepentingan pribadinya atau ego-kelompoknya. Karena itu, pengurus dan santri “senior” harus mau membimbing para santri pemula (*al-mubtadi'in*), seperti melakukan mentoring dalam kegiatan *muthala'ah* (belajar mandiri) dan *musyawarah* (belajar kelompok). Dalam konteks ini metode *sorogan* maupun *bandongan* dalam pembelajaran kitab-kuning dipandang tepat karena model implementasi sistem mentoring dianggap efektif dalam praktek baca dan mehami kandungan kitab-kitab *salaf*. Metode *sorogan* adalah metode tutorial, di mana satu persatu-santri menghadap kepada kiai/ustadz dengan membacakan kitab kuning yang masih *gundul* (tanpa *syakal harokat* atau tanda baca) secara bergiliran untuk disimak tentang cara memaknai kitab kuning dan intepretasinya. Sedangkan *bandongan* merupakan metode *halaqoh*, di mana para santri duduk mengitari kiai/ustadz, yang membacakan kitab kuning secara harfiah, kata per kata dengan menggunakan makna atau terjemahan bahasa Jawa.²² Menurut Tan, metode pedagogi atau pengajaran yang berpusat pada peserta didik,²³ seperti halnya *sorogan* dan *bandongan* (*halaqah*) menurut sejarahnya telah

²²Lihat, Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1995).

²³Jaino, *Filsafat Pendidikan Merupakan Jiwa Dari Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Jakarta, Jurnal: Kreatif, Volume 1, Nomor 1, (September 2010), 58–75.

diperkenalkan dalam pendidikan Islam sejak abad pertengahan karena itu tidaklah asing bagi pesantren.²⁴

Kedua, memberikan bimbingan kepada santri dalam memahami ilmu-ilmu agama dan mempraktekannya langsung dalam kehidupan bersama. Tanpa terkecuali, seluruh kegiatan pesantren harus diikuti semua warga pesantren. Begitupun tata tertib maupun peraturan yang berlaku juga harus ditaati oleh semua santri baik yang lama maupun masih pemula. Bila tidak ada halangan yang memaksa (*udzur sya'i*) semua santri harus dipastikan dapat mengikuti seluruh kegiatan pesantren yang dimulai sejak bangun tidur, lalu jama'ah sholat subuh hingga menjelang istirahat tidur kembali. Dan tanpa pandang bulu, bagi siapapun santri yang melanggar tata tertib pesantren akan mendapatkan hukuman (*ta'zir*) sesuai aturan sangsi yang diterapkan.²⁵

Tabel 3

Jadwal Kegiatan Rutin Harian Santri PP. Manbail Futuh

No.	Waktu	Jenis Kegiatan
1.	04.00 – 04.30	Bangun pagi dan persiapan sholat subuh
2.	04.30 – 05.00	Sholat subuh berjama'ah dan wiridan
3.	05.00 – 06.00	Mengaji kitab fiqh dan ilmu nahwu secara bandongan.
4.	06.00 – 06.30	Tugas piket harian
5.	06.30 – 07.00	Sarapan pagi dan persiapan masuk madrasah/sekolah
6.	07.00 – 10.00	Belajar di madrasah/sekolah (pendidikan formal)
7.	10.00 – 10.15	Istirahat dan sholat dhuha

²⁴ Charlene Tan, *Educative Tradition and Islamic Schools in Indonesia*, Nanyang Technological University, Singapore: Journal of Arabic and Islamic Studies-14 (2014): 47-62.

²⁵ Termaktud dalam Peraturan dan Tata Tertib PP. Manbail Futuh, khususnya pada Bab IV.

8.	10.15 – 13.00	Lanjutan belajar di madrasah/sekolah
9.	13.00 – 13.30	Sholat dluhur berjama'ah dan wiridan
10.	13.30 – 14.30	Makan siang dan istirahat
11.	14.30 – 15.00	Muthola'ah/belajar pelajaran diniyah
12.	15.00 – 15.15	Sholat ashar berjama'ah dan wiridan
13.	15.30 – 17.00	Belajar di madrasah diniyah (pendidikan non-formal)
14.	17.00 – 17.40	Makan malam dan persiapan sholat maghrib
15.	17.40 – 18.00	Sholat maghrib berjam'ah dan wiridan
16.	18.00 – 19.00	Mengaji Al-Qur'an
17.	19.00 – 19.15	Sholat isya' berjama'ah dan wiridan
18.	19.15 – 20.15	Mengaji kitab ta'limul muta'alim (akhlak santri)
19.	20.15 – 21.15	Muthola'ah/belajar pelajaran madrasah/sekolah
20.	21.15 – 22.15	Musyawaharah atau bedah/kajian kitab kuning
21.	22.30 – 04.00	Istirahat

Sumber: Diolah dari data lapangan, Tahun 2015.

Pengaturan jadwal kegiatan pesantren untuk santri putra dan santri putri menyesuaikan jam masuk madrasah sehingga dalam pelaksanaannya tidak menimbulkan benturan kegiatan, antara pendidikan formal dan kegiatan pengajian di pondok (non-formal). Hal lain yang menjadi pertimbangan dalam mengatur jadwal kegiatan santri karena keterbatasan ruang kelas khususnya untuk santri yang duduk di bangku MTs dan MA. Kondisi keterbatasan ruang belajar ini yang kemudian menjadi alasan siswa putra masuk madrasah pada jam pagi dan siswa putri masuk jam siang. Sudah barang tentu pemisahan kelas antara siswa putra dan putri tersebut turut pula mempertimbangkan alasan normatif sebagaimana diatur menurut ketentuan hukum *fiqh* yang masih *kekeh* dipertahankan pesantren tradisional di Indonesia pada umumnya.

Upaya pembangunan karakter santri PP. Manbail Futuh dengan cara menanamkan ajaran Islam *ala madzhab Ahlussunah wal Jama'ah*, khususnya pemikiran para ulama sunni-syafi'i yang diikuti mayoritas Muslim di Indonesia.²⁶ Sedangkan referensinya yaitu karya pemikiran intelektual Islam yang ditulis pada abad pertengahan Islam (sekitar abad ke-8 dan 9 H) atau pada abad 14 dan 15 M, serta masa sebelumnya, yaitu periode awal sejarah intelektual Islam.²⁷ Selebihnya menggunakan referensi yang disusun ulama Indonesia misalnya karya Imam Nawawi Banten (abad ke-18 M) dan KH. Maksum Ali Seblak Jombang (abad ke-20 M).

Bidang-bidang keilmuan Islam yang dipelajari santri meliputi ilmu: Al-Qur'an dan Tafsirnya, Hadits dan ilmu Hadits, tauhid/aqidah (ketuhanan), akhlak (etika), *fiqh* (yurisprudensi Islam), dan ilmu alat atau *nahwu-shorof* (gramer-morfologi). Bahkan indoktrinasi ilmu akhlak selalu diutamakan dalam menjalin hubungan antar sesama. Namun, dalam studi keislaman ilmu *fiqh* dan *ilmu alat* justru yang kelihatan menonjol diajarkan kepada santri.

Di pondok pesantren yang masih mempertahankan tradisi pemikiran dan amaliah ulama *salafusna sholeh* seperti halnya di PP. Manbail Futuh tentu membekali santri dengan seperangkat pengetahuan keislaman yang berhubungan dengan urusan *ubudiyah* (ibadah *mahdhah*), yaitu hal-ihwal dalam beragama dalam berhubungan dengan Tuhan, misalnya sholat dengan diawali tata cara bersuci dari *hadats* besar dan kecil (*thaharah*), zakat, puasa, haji dan umroh. Kemudian pelajaran pokok-pokok

²⁶ Martin van Bruinessen, 'Traditionalist' and 'Islamist' pesantrens in contemporary Indonesia, paper presented at the workshop 'The Madrasa in Asia, transnational linkages and alleged or real political activities', ISIM, Leiden, 24-25 May 2004. Baca juga, Masyakuri Abdillah, *Islamic Education Reform in Indonesia*, International Journal of Pesantren Studies, Volume 6, No. 1 (November 2012), 13-29.

²⁷ Seyyed Hossein Nasr, *Traditional Islam in The Modern World* (York New. Columbia University Press, 1987), h. 165.

mu'amalah (ibadah *ghoiru mahdhah*) seperti transaksi jual-beli (*bab al-buyu'*), soal pembagian warisan (*fasal fara'id*), hukum pernikahan (*bab an-nikah*), soal tata cara penyembelihan hewan ternak (*dzabaaiah*) serta masalah-masalah peri kehidupan manusia lainnya. Hal-ihwal dalam beragama yang berhubungan dengan sesama manusia dan lingkungan sekitarnya, misalnya yang terkait prosedur dan syarat-syarat pemanfaatan tanah tak bertuan (*bab ihya al-mawat*). Kedua tema pokok pembahasan di atas dijabarkan secara luas dalam disiplin ilmu *fiqh*.

Pesantren tradisional umumnya menekankan mata pelajaran *fiqh*. Sebab, *fiqh* merupakan hukum-hukum Syariat yang digali dari Al-Qur'an dan Sunnah yang bersifat praktis (*amaliyah*), telah menjadi warna dasar budaya Muslim. Karenanya, tidak salah jika seseorang ingin melihat perilaku budaya Muslim, maka *fiqh* adalah "jendela" yang sudah tepat untuk digunakan.²⁸

Tabel 4.

Kitab Kuning Yang Dipelajari Santri PP. Manbail
Futuh, 2015.

No.	Jenis Kitab	Pengarang	Tingkatan Kelas Santri
Fan Ilmu Fiqh			
1.	Mabadi' al-Fiqhiyah	KH. Mishbah bin Z. Musthofa	Pemula/'Ula
2.	Safinat an-Najaa	Syaikh Salim bin Sumair	Pemula/'Ula
3.	Sullam al-Munaaja	Syaikh Nawai Banten	Pemula/'Ula
4.	Sullam at-Taufiq	Sayyid Abdulloh bin Husain	Menengah/Wustho

²⁸ KH. Sahal Mahfudh, *Fiqh Sosial: Upaya Pengembangan Madzhab Qauli dan Manhaji, Pidato Penerimaan Gelar Honoris Causa dalam Bidang Fiqh Sosial*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 18 Juni 2003), h. 16.

5.	Risalah al-Mahith	KH. Muhammad Ardani	Menengah/Wustho
6.	Ar-Rohbiyah	Syaikh Muhammad bin Ali	Menengah/Wustho
7.	Fath al-Qorib	Syaikh Ibnu Qosim Al-Ghozzi	Menengah/Wustho
8.	Minhaj al-Qowim	Syaikh Syihabuddin Ahmad	Atas/Ulya
9.	Fath al-Mu'in	Syaikh Zainuddin Al-Malibari	Atas/Ulya

Fan Ilmu Alat (*Nahwu & Shorof*)

1.	Al-Jurumiyah	Sayid Ahmad bin Zaini Dahlan	Pemula/'Ula
2.	'Awamil al-Jurjani	Syaikh Abdul Qohir al-Jurjani	Pemula/'Ula
3.	Mukhtashar Jiddan	Syaikh Abu Abdillah Muhammad	Menengah/Wustho
4.	Mutammimah	Syaikh Ahmad bin Khithob	Menengah/Wustho
5.	Al-Fiyah Ibnu Malik	Syaikh Muhammad Jamaluddin	Atas/Ulya
6.	Amtsilah at-Tashrifiah	K. Ma'shum Ali Seblak	Pemula/'Ula
7.	Nadlm al-Maqshud	Syaikh Ahmad bin Abdurrohimi	Menengah/Wustho
8.	Maufud	K. Ahmad Muthohar Mrangen	Menengah/Wustho
9.	Syarh al-Kailani	Syaikh Hasan Ali bin Hisyam	Atas/Ulya

Sumber: Diolah berdasarkan data lapangan, 2015.

Ketiga, menanamkan doktrin tentang etika santri dalam menuntut ilmu, misalnya santri harus selalu menghormati dan

memuliakan ilmu dan ahli ilmu (kiai/guru dan pengarang kitab, *al-mu'allif*). Etika santri dalam menuntut ilmu merupakan etika kepatuhan murid terhadap guru atau bentuk tata krama tentang *Piwulang Guru-bhkati*.²⁹ Doktrinya menjelaskan bahwa pola relasi guru-murid bukan semata mencerminkan hubungan fisik-lahiriah, tetapi menyangkut hubungan batiniah, sehingga mendapatkan *ridlo* atau kerelaan hati sang guru/kiai adalah inti pengharapan bagi si murid yang menjadi spirit kesuksesan belajar. Bachtiar Effendy menilai, bahwa pola ketaatan santri kepada guru/kiai merupakan bagian dari ibadah (pandangan hidup *ukhrawi*), yang dianggap menentukan proses keberhasilan menuntut ilmu di pesantren.³⁰ Dalam tataran praksis sistem ketaatan kiai-santri sudah jelas berbeda yakni dalam hal: *life pattern*, *mores*, serta *internal authority* kepada kiai, apabila dibandingkan dengan pengalaman yang terjadi di lembaga pendidikan umum di luar kehidupan pesantren.³¹

Berkata Syaikh Burhanuddin al-Zarhuji dalam *Ta'lim al-Muta'allim*, khususnya pada pasal tentang etika memuliakan ilmu dan guru, *faslun fi ta'dhimi ilmi wa ahlihi*, “barokah dan ilmu yang manfaat akan mudah didapatkan apabila si santri menghargai ilmu dan memuliakan kepada guru-guru yang mengajarkannya”.³² Apabila kiai/guru sudah wafat bentuk penghormatan santri yaitu menziarahi makamnya,

²⁹ Agus Sunyoto, Wali Songo: *Rekonstruksi Sejarah Yang Disingkirkan* (Jakarta: Transpustaka, 2011), h. 95.

³⁰ Bachtiar Effendy, Nilai-nilai Kaum Santri, dalam M. Dawam Rahardjo (Ed.), “*Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun Dari Bawah*” (Jakarta: LP3ES, 1985), h. 49-50.

³¹ Abdurrahman Wahid, *Mengerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2007), h. 10.

³² Burhanuddin Al-Zarhuji, *Ta'lim al-Muta'allim*, 1962, Kudus: Menara Kudus, h. 60-61.

yang oleh Charlene Tan dipandang sebagai praktek budaya mistik pesantren.³³

Sistem kepatuhan dalam etika santri merupakan pola pembelajaran yang berpusat pada peserta didik yang berlangsung sepenuh hati. Adapun model pembelajaran dan bimbingan kepada santri di pondok pesantren atau yang diselenggarakan di *pawiyatan* siswa, yang bersifat total itu disebut Ki Hajar Dewantoro sistem pendidikan *pamong*, suatu sistem pendidikan dan bimbingan kepada murid yang berlangsung selama 24 jam dalam pantauan sang guru. Sebenarnya sistem *pamong* berakar dari budaya bangsa sendiri di mana seluruh murid berada dalam pola asuh gurunya yang sudah dianggap seperti orang tua kandung.³⁴ Lebih lanjut Ki Hajar menegaskan, sistem *pamong* adalah praktek-praktek pendidikan menurut pedagogi yang hidup yaitu cara membimbing dan mengajarkan anak untuk mencapai taraf kedewasaan,³⁵ --sesuai dengan cara hidup yang nyata dan nilai baik, sehingga menghantarkan murid menjadi anak rakyat, merasa insyaf akan nilai-nilai kemanusiaan karena dalam hari-hari di asrama mereka dididik dan hidup dalam dunia kemanusiaan.³⁶

E. Peran Alumni Sebagai Kiai Kampung

Kiai, adalah sebutan kepada seseorang yang dimuliakan dalam adat pergaulan orang Jawa. Pada umumnya kata kiai digunakan untuk menyebut guru pesantren, yaitu orang tua (*sesepuh*) yang yang dihormati atau guru agama yang '*alim*

³³ Charlene Tan, *Educative Tradition and Islamic Schools in Indonesia*, Nanyang Technological University, Singapore: Journal of Arabic and Islamic Studies-14 (2014), h. 47-62.

³⁴ Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 2004), h. 370.

³⁵ Jaino, Filsafat Pendidikan Merupakan Jiwa Dari Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurnal: Kreatif, Volume 1, Nomor 1, (September 2010), 58-75.

³⁶ Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan*, h. 370.

serta dihormati dan berkharisma.³⁷ Sedangkan kata kampung secara terminologis merujuk sebuah teritori seluas desa atau pedukuhan yang menjadi tempat menetap. Sebagaimana disebut Dhofier,³⁸ lembaga-lembaga pengajian yang berkembang di masyarakat memiliki model yang berbeda-beda dan bertingkat-tingkat berdasarkan tujuan dan peserta didiknya.

Ada jenis lembaga pengajian yang berbasis pada kompleks pondok/asrama yang disebut pesantren, dan lembaga pengajian yang hanya berbasis masjid atau langgar di desa dan pedukuhan. Pesantren menampung anak santri dari berbagai daerah yang tinggal menetap (mukim) bersama kiai di pondok. Sementara lembaga pengajian yang berbasis di masjid/langgar hanya diikuti oleh masyarakat atau santri di sekitar tempat ibadah tadi. Mereka tidak bermukim bersama kiai, tetapi langsung pulang ke rumah masing-masing selepas belajar mengaji. Dan pengasuh lembaga pengajian yang hanya berbasis di masjid atau langgar disebut kiai kampung, karena ia hanya mengajar agama kepada santri se-kampung (sebatas desa atau dukuh). Lain halnya kiai pesantren, karena dia mengajar santri yang datang dari berbagai daerah maka dianggap memiliki pengaruh lebih luas dan terindikasi jaringan pengikutnya jauh lebih banyak katimbang kiai kampung.³⁹ Pendalaman ilmu-ilmu keislaman pada umumnya dilakukan di pesantren. Termasuk sosialisasi dan mencetak kader ulama, menjaga identitas kultural (*cultural identity*) seperti belajar tuntunan Islam menggunakan referensi kitab-kitab *salaf*, dan melestarikan tradisi dan budaya masyarakat setempat di mana pendidikan berlangsung adalah peran *preservation* atau

³⁷ Zaini Muchtarom, h. 13.

³⁸ Zamakhsyari Dhofier, h. 20.

³⁹ Anis Kurli, Konstruksi Kiai Oleh Masyarakat Desa Gardu Timur Kecamatan Ganding Kabupaten Sumenep, Bangkalan, Jurnal: Komunikasi, Volume IX No. 01 (Maret 2015), h. 41–56.

continuity; *al-muhafadhotu 'ala al-qodim ash-shalih*, yang lekat dengan pesantren.⁴⁰

Setelah menyelesaikan belajarnya di pesantren, santri yang mondok akan kembali ke kampung halamannya. Kalau orang tuanya memiliki pesantren atau madrasah maka ia akan membantu mengurus lembaga tersebut. Sedangkan santri yang tidak mewarisi lembaga pendidikan agama, biasanya ia memanfaatkan masjid atau langgar di kampung sebagai sarana membagikan ilmu yang pernah dipelajari di pesantren.

Meskipun telah mendapatkan pendidikan dan bimbingan yang sama dari kiai pesantren masing-masing santri ketika kembali ke desa asalnya mempunyai peran yang berbeda-beda. Karena itu, hanya orang-orang yang terseleksi secara sosial yang pada akhirnya terpilih menjadi panutan masyarakat terutama yang menyangkut praktek-praktek keagamaan. Menjadi orang-orang “terpilih” daripada alumni pesantren yaitu bagi siapa yang berdedikasi dan telah teruji berjuang untuk agama dan melayani kepentingan masyarakat dengan semangat pengabdian. Itulah sebenarnya ruh pendidikan pesantren yang ditanamkan kiai. Di lingkungan pedesaan atau pedusunan kiai kampung memiliki peranan yang cukup besar mendampingi masyarakat, lebih-lebih menyangkut urusan peribadatan di masjid atau langgar (spiritual dan pendidikan) di samping yang berurusan langsung dengan kegiatan sosial-kemasyarakatan, seperti merawat orang yang meninggal dunia.

⁴⁰ Husen Hasan Basri, Keragaman Orientasi Pendidikan Di Pesantren, *Jurnal: Dialog*, Volume. 37, No. 2, (Desember 2014), h. 2007–220.

Tabel 5.
Kegiatan Pengabdian Kiai Kampung Di Lingkungan
Masyarakat Desa

Bidang	Kegiatan
Mental-spiritual	Imam sholat rawatib Imam sholat dan khutbah Jum'at Memimpin <i>istighosah/mujahadah</i> Memimpin tahlilan Memimpin manaqiban Membacakan <i>talqin</i> mayit Membaca do'a <i>selamatan</i> (kenduri)
Pendidikan	Mengajar Al-Qur'an di TPQ/TPA Mengajar di Madrasah <i>Diniyah Takmiliah</i> Membina dan mengisi pengajian agama di majelis taklim
Sosial-Kemasyarakatan	Menggerakkan <i>sambatan</i> warga atau gotong-royong di kampung Menyerukan kunjungan kepada warga kampung atau jama'ah pengajian yang sakit Mengajak jama'ah dan warga sekitar untuk <i>takziyah</i> (melayat) Merawat warga yang meninggal dunia (janazah) Menjadi saksi akad nikah.

Sumber: Diolah berdasarkan data lapangan, 2015.

Beragam kegiatan di masyarakat yang dipaparkan pada tabel 5 sudah lazim dijalani kiai kampung sembari mengerjakan kewajiban utamanya dalam memenuhi kebutuhan nafkah keluarga. Dalam upaya memenuhi tuntutan hidup keluarganya, di antara mereka ada yang mengelola lahan pertanian, membuat *jajanan* (makanan ringan), berternak itik, tukang bangunan, membuka toko kelontong dan berdagang di pasar desa merupakan aktivitas ekonomi yang biasa

dilakukan keluarga kiai kampung, selain disibukan mengurus jama'ah yang bersifat *non-profit*, hanya berharap *ridlo* Allah swt. Bahkan beberapa di antaranya juga ada yang berprofesi sebagai pamong atau perangkat desa (Kaur-Kesra), PNS dan guru agama di sekolah umum.⁴¹

Dalam konteks pembangunan sosial di pedesaan, peranan kiai kampung sangat strategis dalam mempengaruhi kehidupan masyarakat sekitar dikarenakan hampir setiap hari ia bersetuhan langsung dengan mereka. Peran strategis ini membuktikan bahwa ia sangat leluasa untuk berpartisipasi dalam pembangunan pedesaan. Karena intensitas pergaulan sehari-hari yang dijalannya, sudah barang tentu dengan misi utama yang dia emban, sebenarnya dalam banyak kesempatan membuat dirinya sangat leluasa untuk mewarnai pertemuan-pertemuan yang digelar di ruang-ruang *sodality*.⁴² Katakanlah forum 'rembuk warga' atau lembaga pengajian di masjid atau langgar yang dipimpin kiai kampung, yang aktif membahas permasalahan di lingkungan tempat tinggal mereka. Jadi tidak melulu urusan agama (ibadah) atau hal-hal yang bersifat normatif.⁴³ Tidak mustahil sebagai tokoh lokal (panutan), pendapat-pendapat yang disampaikan kemungkinan besar menjadi bahan pertimbangan dan akan direspon oleh jama'ah.

⁴¹ Wawancara dengan Ustadz Dz, tanggal 22 Pebruari 2016.

⁴² Yaitu semacam relung alternatif kelembagaan pada tingkat dukuh/dusun yang sangat berfungsi sebagai wadah partisipasi masyarakat desa, karena tumbuh dari tingkat kebutuhan komunitas yang sesungguhnya serta di dalamnya terdapat pula dukungan dan partisipasi dari segolongan pemimpin lokal yang menjadi tokoh panutan, orang-orang berpengaruh dan berwibawa dalam kelompok masyarakat yang lebih kecil tetapi masih diperhitungkan berkat adanya dukungan para pengikutnya. Lihat, S.M.P. Tjondronegoro, *Social Organization and Planned Development in Rural Java* (Singapore: Oxford University Press, 1984).

⁴³ Marmiati Mawardi, *Persepsi Masyarakat Terhadap Peran Kiai di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Jurnal: Analisa, Volume 20 No. 02 (Desember 2013), h. 133-143.

Kiai kampung yang dulunya pernah belajar agama di PP. Manbail Futuh Beji kini banyak tersebar di wilayah Kecamatan Jenu dengan jumlah desa sebanyak 17. Sebagian juga bermukim di desa-desa di kecamatan tetangga, misalnya di Kecamatan Merakurak, Tambakboyo, Kerek dan Bancar. Berdasarkan data lapangan terdapat 33 orang yang merupakan alumni PP. Manbail Futuh memegang peranan penting dalam pengelolaan masjid yang tersebar di 17 desa tersebut. Ada 25 masjid di desa dan pedukuhan di wilayah Kecamatan Jenu dalam kegiatan ketakmiran melibatkan kiai kampung tamatan PP. Manbail Futuh. Secara keseluruhan di Kecamatan Jenu terdapat 39 masjid dan 318 bangunan langgar atau musholla.⁴⁴

Dengan memanfaatkan lembaga pengajian yang berbasis pada masjid dan langgar, kiai kampung tidak hanya memperhatikan urusan ibadah *mahdhoh* (formal) seperti sholat dan dzikir berjama'ah.⁴⁵ Lebih dari kiprahnya itu, dia bisa mengawal pertemuan rutin majelis pengajian yang bersifat serikat gotong royong dalam ikhtiar mengem-bangkan ajaran *ta'aawanu 'ala al-birri wa at-taqwa* (tolong-menolong untuk kebaikan sesama dan meningkatkan kualitas ketaqwaan). Apabila di antara jama'ah kedapatan sedang tertimpa '*kesusuhan*' maka ia tampil menggerakkan para anggota yang lain untuk memberikan bantuan dari uang *jimpitan* (iuran kas) yang dipungut setiap acara pengajian. Dalam kesempatan wawancara, seorang kiai kampung dari Desa Temaji, ustadz KS menuturkan:

“Pengajian diadakan setiap dua minggu sekali secara bergilir dari langgar ke langgar yang ada di desa. Kegiatannya berupa tahlilan dan istighosah. Kalau ada warga yang meninggal, jama'ah pengajian mengadakan

⁴⁴ BPS Kab. Tuban, Kecamatan Jenu Dalam Angka Tahun 2014 (Tuban: Pemkab.Tuban, 2004), h. 64.

⁴⁵ Kuntowijoyo, *Dinamikan Sejarah Umat Islam Indonesia* (Yogyakarta: Shalahuddin Press dan Pustaka Pelajar, 1994), h. 133.

tahlilan di rumah yang meninggal tadi selama 7 hari. Setiap pengajian rutin, tiap-tiap anggota membawa iuran seikhlasnya. Iuran rutin ini menjadi uang kas jama'ah dan dipergunakan untuk dana kegiatan pengajian di samping sebagai dana bantuan bagi anggota yang sedang membutuhkan, misalnya sumbangan untuk yang meninggal dunia atau bantuan dana berobat untuk yang sedang sakit. Sedangkan jatah jajanan dan minuman alakadarnya dalam kegiatan pengajian disediakan oleh si pemilik langgar atau tetangga dekat langgar.⁷⁴⁶

Kebanyakan kiai kampung mengakui, kalau kebetulan ada warganya yang sakit dan menginap di rumah sakit langsung diumumkan melalui pengeras suara masjid atau langgar, supaya anggota jama'ah atau warga desa yang lain berkenan menjenguknya. Ketika menjenguk warga yang sakit mereka berangkat bersama-sama ke rumah sakit dengan membawakan sekedar bantuan dari dana kas lembaga, selain itu masing-masing penjenguk juga memberikan uang seikhlasnya.

Dengan membantu meringankan beban kepada sesama menunjukkan mereka telah disatukan pula oleh *nasib sosial* yang sama. Sebenarnya untuk membumikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat, contoh implementasi kesalehan sosial sebagai-mana yang diteladankan kiai kampung menjadi pilar penopangnya. Di sinilah makna profetik daripada misi Islam *rahmatan li al-'alamin* yang setiap saat bisa dirasakan umat meskipun tidak perlu mengibarkan banyak simbol. Menggunakan cara pandang teori kelompok referens Robert K. Merton,⁴⁷ bahwa keterlibatan kiai kampung di lingkungan masyarakat sekitar dan lembaga pengajian yang dipimpinnya adalah bentuk sarana untuk identifikasi diri supaya mereka (umat) dapat menjadi bagian yang dikategorikan sebagai

⁴⁶ Wawancara, tanggal 23 Pebruari 2016.

⁴⁷ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, terj. Robert Lawang (Jakarta: Gramedia, 1986), h. 155.

“kelompok orang-orang saleh”. Yang jelas kelompok referens merupakan kelompok yang menjadi dasar (panutan) bagi tiap-tiap individu untuk penilaian diri, perbandingan dan bimbingan normatif.

Kuntowijoyo,⁴⁸ dengan meminjam pendapat dari Moeljarto Tjokrowinoto (1987) mengatakan, bahwa kemauan yang besar atau motivasi yang kuat para alumni pesantren (baca; kiai kampung) untuk terlibat langsung dalam aktivitas-aktivitas sosial-keagamaan di lingkungan masyarakat desa, dengan mencontoh pengabdian yang diteladankan oleh kiainya merupakan bentuk nyata sebuah “revolving rate” yang tinggi dan kiranya mampu mendinamisir aktivitas pembangunan sosial di pedesaan. *Revolving rate* atau dalam bahasa santrinya ilmu yang berkah atau mengamalkan ilmu untuk orang lain (*ilmun yantafi’u li al-ummah*) merupakan salah satu indikator dari empat indikator kelestarian pembangunan pedesaan. Ditambah tiga indikator lainnya yaitu *stability of membership*, *continuity of commitment*, dan *resource of mobilization*.⁴⁹

Pengabdian kepada masyarakat dengan gerakan metal-spiritual, pendidikan dan sosial-kemasyarakatan secara material tidak akan bisa diukur dengan kalkulasi ekonomi meskipun berdampak luas bagi kehidupan masyarakat, terutama untuk mempererat ikatan solidaritas antar sesama warga dan terciptanya kondisi keselarasan di masyarakat akar rumput (*social harmony*). Terkadang untuk memprioritaskan laju pembangunan fisik sering dinafikan aspek kemanusiaan sehingga mengakibatkan alienasi, karena itu dipandang perlu mengimbangnya dengan meningkatkan pembangunan mental-spiritual umat. Diakui atau tidak, dalam banyak hal di sinilah

⁴⁸ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, 2008, (Bandung: Mizan, 2008), h. 419.

⁴⁹ Sebagaimana pendapat Moeljarto Tjokrowinoto (1987), dalam Kuntowijoyo, h. 419.

nilai strategisnya eksistensi kiai kampung dalam mengawal pembangunan sosial di pedesaan.

F. Penutup

Di lembaga pesantren pendidikan karakter santri dibangun dengan sistem *pamong*. Suatu sistem pendidikan yang berakar dari budaya bangsa sendiri, yang pada masa pra-Islam sebenarnya pernah diparaktekan dalam pendidikan model *mandala*, *dukuh* dan *pawiyatan*. Di mana murid (cantrik) bersama gurunya tinggal dalam kompleks asrama. Keberadaan guru dalam lembaga dianggap sebagai orang tuanya sendiri, yang secara total (24 jam) selalu membimbing dan mengajar mereka sesuai dengan cara hidup yang nyata dan nilai baik, memberikan teladan moral, mementingkan kodrat-irodat si anak dan mendidik mereka dengan menjadi anak-anak rakyat yang insaf dengan nilai-nilai kemanusiaan.

Pendidikan keagamaan (Islam), yang meliputi ajaran tauhid/aqidah, akhlak, dan fiqh atau ibadah-syari'ah merupakan dasar-dasar praktek beragama yang menopang pembentukan karakter santri. Di pesantren *fiqh* memang mendapatkan prioritas dalam studi. Karena dari cara pandang *fiqh* mudah diketahui perilaku seseorang apakah dia Muslim yang taat atau sebaliknya, pendusta agama

Setelah kembali ke kampung asal santri mengabdikan ilmunya kepada masyarakat sekitar. Masjid dan langgar yang ada di desa-desa dan dukuh menjadi basis kegiatan lembaga pengajian yang dipimpin. Berangkat dari kegiatan ketakmiran kiai kampung memegang peran penting dalam pembangunan sosial di pedesaan. Apa yang dia lalukan dalam memajukan desa atau dukuh melalui kegiatan pembinaan mental-spiritual umat, pendidikan dan aksi-aksi sosial-kemasyarakatan merupakan wujud “revolving rate” daripada indikator

kelestarian pembangunan pedesaan. Kegiatan tersebut apabila dapat disinergikan dengan program-program pedesaan tentu masyarakat akan merasakan manfaat yang lebih optimal. Barangkali hal inilah sedikit “langgam” yang membedakan orientasi pendidikan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya. *Wallohu a'lam.****

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Masykuri. *Islamic Education Reform in Indonesia*. International Jurnal of Pesantren Studies, Vol. 6, No. 01, November 2012.
- Al-Zarnuji, Burhanuddin. *Ta'lim al-Muta'allim*. Kudus: Menara Kudus, 1962.
- Basri, Husen Hasan. "Keragaman Orientasi Pendidikan Di Pesantren". *Jurnal Dialog*, Vol. 37, No. 2, Desember 2014.
- Bruinessen, Martin van. *Kitab Kuning; Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan, 1995.
- , "‘Traditionalist’ and ‘Islamist’ pesantrens in contemporary Indonesia". Paper presented at the workshop 'The Madrasa in Asia, transnational linkages and alleged or real political activities', ISIM, Leiden, (24-25 May 2004).
- Dewantara, Ki Hajar. *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 2004.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Effendy, Bachtiar. "Nilai-Nilai Kaum Santri". Dalam M. Dawam Rahardjo (ed.) *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun Dari Bawah*. Jakarta: LP3ES, 1985.
- Geertz, Clifford. *The Javanese Kijaji: The Changing Role of a Cultural Broker*. Dalam *Comperative Studies in Society and History*, Vol. II, No. 2 1960.
- Giddens, Anthony. *Teori Strukturasi: Dasar-dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*, terj. Maufur dan Daryatno. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

- Horikoshi, Horiko. *Kiai dan Perubahan Sosial*, terj. Umar Basalim dan Andy Muarly Sunrawa. Jakarta: P3M, 1987.
- Iksan, Hidayat, MR. *Sunan Drajat Dalam Legenda Dan Sejarahnya*. Lamongan: Tanpa Nama Penerbit, 2001.
- Jaino. "Filsafat Pendidikan Merupakan Jiwa Dari Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar". *Jurnal: Kreatif*, Vol. 1, No. 1, September 2010.
- Johnson, Doyle Paul. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, ter. Robert Lawang. Jakarta: Gramedia, 1986.
- Kamzah, Panji R.M. *Serat Badra-Santi: Carita Lasem*. Kudus: Dewan Pengandhar Sabdo, 1966.
- Kuntowijoyo. *Dinamikan Sejarah Umat Islam Indonesia*. Yogyakarta: Shalahuddin Press dan Pustaka Pelajar, 1994.
- , *Budaya Dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- , *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan, 2008.
- Kurli, Anis. "Konstruksi Kiai Oleh Masyarakat Desa Gardu Timur Kecamatan Ganding Kabupaten Sumenep", *Jurnal Komunikasi*, Vol. IX, No. 01, Maret 2015.
- Madjid, Nurcholish. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- , *Indonesia Kita*. Jakarta: Paramadina dan Gramedia, 2004.
- Mahfudh, Sahal. *Fiqh Sosial: Upaya Pengembangan Madzhab Qauli dan Manhaji*. Pidato Penerimaan Gelar Honoris Causa dalam Bidang Fiqh Sosial. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 18 Juni 2003.

- Mawardi, Marmiati, “Persepsi Masyarakat Terhadap Peran Kiai di Daerah Istimewa Yogyakarta, Yogyakarta”. *Jurnal Analisa*, Vol. 20, No. 02, Desember 2013.
- Muchtarom, Zaini. *Islam Di Jawa Dalam Perspektif Santri dan Abangan*. Jakarta: Salemba Diniyah, 2002.
- Mufid, Ahmad Syafi’i. *Tangklungan, Abangan dan Tarekat: Kebangkitan Agama di Jawa*. Jakarta: Yayasan Obor, 2006.
- Mustopo, Habib M. *Kebudayaan Islam di Jawa Timur*, Yogyakarta: Jendela, 2001.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Traditional Islam in The Modern World*. York New. Columbia University Press, 1987.
- Sibeon, Roger. *Rethinking Social Theory*. London: SAGE Publications, 2004.
- Sunyoto, Agus. *Wali Songo: Rekonstruksi Sejarah Yang Disingkirkan*. Jakarta: Transpustaka, 2011.
- Suryana, Asep. “Menolak Instrumentasi Negara: Ruang Gerak Pesantren dalam Otonomi Daerah Jakarta”. *Jurnal Antropologi Indonesia*, No. 65, 2001.
- Tan, Charlene. “Educative Tradition and Islamic Schools in Indonesia” *Journal of Arabic and Islamic Studies*, Vol. 14, 2014.
- Tjondronegoro, S.M.P. *Social Organization and Planned Development in Rural Java*. Singapore: Oxford University Press, 1984.
- Wahid, Abdurrahman. *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren*. Yogyakarta: LKiS, 2007.
- Zuhri, Saifuddin. *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*. Bandung: Al-Ma’arif, 1981.

Sumber Dokumen:

BPS Kab. Tuban, *Kecamatan Jenu Dalam Angka Tahun 2014*,
Tuban: Pemkab. Tuban, 2014.

Pemdes Beji, *Monografi Desa Beji Tahun 2014*.

Pemkab Tuban, 2004. *Tuban Membangun, 2001–2003*, Tuban:
Pemkab.Tuban, 2004.

PP. Manbail Futuh, 2014. *Peraturan Dan Tata Tertib PP.
Manbail Futuh 2014-2015*.